

PEMANFAATAN PUSAT SUMBER BELAJAR (PSB) DIGITAL UNTUK INOVASI PEMBELAJARAN

Utilization of Digital Learning Resource Center (LRC) for Learning Innovation

Kusnandar, Yan Setiawan, Saleh Sarifudin

Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jln. R.E. Martadinata, Tromol Pos 7/CPA, Ciputat, Tangerang Selatan 15411

kusnandar@kemdikbud.go.id; yansen1680@gmail.com;

saleh.sarifudin@pusdatin.belajar.id

Diterima:
12 Oktober 2020
Direvisi:
4 November 2021
Disetujui:
16 Mei 2022

ABSTRAK: Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan pola umum pengelolaan dan pemanfaatan pusat sumber belajar (PSB) digital atau berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah. Adapun permasalahan penelitian ini adalah: 1) bagaimana ketersediaan dan kondisi secara umum PSB di sekolah; 2) bagaimana pola pengelolaan dan pemanfaatan PSB di sekolah; dan 3) bagaimana implementasi PSB dalam pengembangan inovasi pembelajaran berbasis TIK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei online, yang dilanjutkan dengan pendalaman data melalui testimoni tertulis. Responden adalah peserta bimbingan teknis (bimtek) PSB kelas daring sebanyak 279 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada Februari sampai dengan Mei 2020. Teknik analisis data menggunakan statistik perbandingan, yang kemudian dilakukan pendalaman data melalui testimoni tertulis dari responden. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan penting, yaitu: 1) sebagian besar sekolah belum memiliki fasilitas PSB yang memadai, bahkan terdapat 20% responden yang menjawab bahwa sekolahnya belum memiliki layanan PSB; 2) pada sebagian sekolah yang telah memiliki layanan PSB, terdapat empat pola pengelolaan, yaitu a) perangkat berpindah, b) kelas berpindah, c) kelas berjaringan lokal, d) PSB terkoneksi internet; dan 3) implementasi PSB dalam pengembangan inovasi pembelajaran telah terjadi walaupun masih pada jumlah yang terbatas. Perlu dilakukan penelitian pengembangan lanjutan sekaligus percepatan tumbuhnya ketersediaan PSB di sekolah. Sosialisasi, pelatihan, bimtek, serta dukungan kebijakan dalam rangka mendorong pemanfaatan PSB digital untuk mengembangkan inovasi pembelajaran masih harus dilakukan secara terus-menerus.

Kata kunci: sumber belajar, konten digital, inovasi pembelajaran, pusat sumber belajar

ABSTRACT: *This research is intended to find the general pattern of management and utilization of digital or ICT-based learning resource center (LRC) in schools. The research problems are: 1) how the availability and general condition of LRC in schools is; 2) how the pattern of management and utilization of LRC in schools is; 3) how the implementation of LRC in developing ICT-based learning innovations is. This research applies descriptive method. Data collecting is through online survey, which is continued by data deepening through written testimonial. Respondents are 279 participants of online LRC technical assistance. Data collection is carried out from February to May 2020. The data is analyzed with comparative statistics technique, which is, then, followed by data deepening through the written testimonials from the respondents. The result shows three important findings: 1) most schools have not had adequate LRC facilities, in fact, 20% of the respondents state that their schools have not had PSB service at all; 2) in some of the schools that have got LRC facilities, there are four management patterns: a) mobile equipment, b) mobile class, c) local network class, and d) internet connected class; and 3) implementation of LRC in developing learning innovation has been done, even though still in limited number. It is necessary to carry out further development research as well as to encourage the accelerated growth of the availability of LRC in schools. Socialization, training, technical assistance, and policy support to encourage the use of digital LRC to develop learning innovations still have to be done continuously.*

Keywords: *learning resource, digital content, learning innovation, learning resource center*

PENDAHULUAN

Untuk memahami konsep pusat sumber belajar (PSB), secara sederhana dapat ditelusuri dari tiga rangkaian kata yang membangun konsep tersebut, yakni: belajar, sumber belajar, dan pusat sumber belajar. Menurut Warsita (2018), belajar merupakan suatu upaya atau proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat interaksi individu yang bersangkutan dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri individu yang bersangkutan walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain. Sementara itu, sumber belajar (learning resource) adalah segala sesuatu yang memungkinkan

terjadinya proses belajar apabila individu berinteraksi dengannya (Sadiman dkk., 2020). Terdapat enam macam sumber belajar, yaitu: pesan, orang, peralatan, bahan/media, teknik, dan latar/setting. Keenam jenis sumber belajar tersebut sesungguhnya dapat disederhanakan menjadi tiga jenis saja, yaitu orang, media, dan lingkungan. Dari ketiga jenis sumber belajar tersebut, yang sering menjadi objek pengelolaan adalah jenis yang kedua, yaitu media. Media yang dimaksud tentu saja adalah media pembelajaran, baik yang dirancang (by design) maupun media yang dimanfaatkan (by utilization) untuk pembelajaran. Apabila beraneka ragam media atau sumber belajar tersebut dikumpulkan dalam satu tempat, kemudian dikelola sedemikian

rupa sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, tempat tersebut disebut sebagai pusat sumber belajar (PSB). Konsep PSB telah banyak diadopsi dan diterapkan pada unit-unit pendidikan, termasuk juga pada satuan pendidikan dari mulai tingkat PAUD sampai dengan perguruan tinggi. Keberadaan PSB di sekolah sangat bervariasi bergantung pada kondisi dan kebijakan sekolah yang bersangkutan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengategorikan PSB berdasarkan ketersediaan fasilitasnya ke dalam empat tipe, yakni tipe A, B, C, dan D. Pengategorian ini merujuk pada ketersediaan sarana, pengorganisasian, pengelolaan, dan pemanfaatan PSB tersebut di sekolah. Pengelompokan ini disusun berdasarkan kondisi ideal dan realistik yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan layanan PSB sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap, semisal ruangan khusus PSB, koleksi media pembelajaran baik cetak maupun elektronik, perangkat TIK, akses ke internet, ada struktur organisasi, serta memiliki tenaga pengelola yang baik, dapat dikategorikan sebagai sekolah yang memiliki PSB tipe A. Tipe pengelolaan PSB tersebut telah disosialisasikan sejalan dengan pengenalan konsep PSB oleh Pustekkom Kemdikbud (sekarang: Pusdatin Kemendikbudristek). Namun, sejak dirumuskannya tipe-tipe tersebut, sampai saat ini belum dilakukan pemetaan berdasarkan survei ataupun pemetaan kondisi riil di sekolah. Sejalan dengan perkembangan TIK, telah dilakukan perintisan PSB berbasis TIK di sejumlah sekolah di daerah-daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Model PSB untuk sekolah di daerah 3T merupakan salah satu pilihan yang realistis untuk dapat dikembangkan (Koesnandar, 2013).

Sebuah penelitian survei pengelolaan PSB di sekolah dilakukan oleh mahasiswa S-2 Universitas Negeri Padang yang dilaksanakan untuk memenuhi sebagian tugas mata kuliah Pengelolaan Pusat

Sumber Belajar periode Juli—Desember 2012 di tiga provinsi, yaitu Sumatera Barat, Riau, dan Jambi (Darmansyah, 2013). Dalam survei ini, berdasarkan sarana dan prasarana yang tersedia, PSB dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu lengkap, kurang lengkap, dan tidak lengkap. Kelengkapan tersebut didasarkan pada ketersediaan ruang perpustakaan, ruang laboratorium, dan laboratorium komputer beserta dengan layanannya. Berdasarkan hasil survei tersebut, PSB sekolah di perkotaan (khususnya Kota Padang) menunjukkan fasilitas yang lebih lengkap dibanding sekolah di tempat lainnya. Sementara itu, berdasarkan persepsi kepala sekolah, umumnya mereka mengakui bahwa keberadaan PSB di sekolah sangat penting. Demikian juga usaha penyediaan sarana PSB telah ada walaupun dengan kondisi yang terbatas. Survei tersebut telah memberikan gambaran umum kondisi pengelolaan PSB di sekolah. Namun, karena survei masih terbatas hanya di tiga provinsi, survei belum dapat mewakili keberadaan secara nasional untuk seluruh Indonesia. Demikian juga survei tersebut dilakukan tahun 2012 ketika TIK di sekolah belum selengkap saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian atau kajian, minimal melalui survei, untuk pemetaan yang lebih luas dan lebih terkini.

Pada kurun waktu tahun 2016—2019, Pustekkom (saat ini: Pusdatin) Kemdikbudristek telah melakukan inisiatif pemberian bantuan perangkat TIK sebagai perintisan PSB berbasis TIK pada 62 sekolah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bantuan ini dimaksudkan untuk mendorong pendayagunaan TIK, khususnya pemanfaatan sumber belajar berbasis TIK atau sering disebut sebagai konten sumber belajar digital. Bantuan mencakup perangkat TIK berupa laptop, LCD projector, access point, dan server berisi aplikasi Rumah Belajar versi offline dilengkapi dengan konten sumber belajar digital. Bantuan tersebut diharapkan dapat mendorong sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan

mengoptimalkan pengelolaan, pemanfaatan, dan pendayagunaan konten PSB di sekolah sehingga berhasil meningkatkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Perintisan PSB berbasis TIK sendiri sekaligus menandai dimulainya era PSB digital di sekolah sehingga konsep PSB mengalami sejumlah perubahan. Perubahan ini merupakan suatu keniscayaan mengingat pada era revolusi industri 4.0 ini, media pembelajaran didominasi oleh media digital. Dalam laporan yang disampaikan oleh Susilawati dkk. (2020), ditemukan bahwa pemanfaatan konten digital masih didominasi oleh guru yang menggunakannya sebagai media presentasi di depan kelas (65%). Artinya, pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher-centered) atau dengan istilah lain sebagai pembelajaran konvensional dengan teknologi modern. TIK jika diterapkan dengan tepat, memiliki potensi yang luar biasa sebagai “enabler” terjadinya proses pembelajaran yang dapat membangun masyarakat berbasis pengetahuan. TIK tidak hanya memiliki potensi, tetapi juga berdampak positif terhadap perubahan sikap, perilaku, dan moral penggunaannya (Sri Tatminingsih, 2017). Pemanfaatan TIK diharapkan menjadi alat yang dapat mengubah metode pembelajaran dari pembelajaran berbasis guru menjadi pembelajaran berbasis peserta didik.

Namun demikian, inisiatif lahirnya inovasi pembelajaran berbasis TIK sudah mulai tumbuh. Setidak-tidaknya berdasarkan laporan Susilawati et al. (2020), 21% guru telah memanfaatkan PSB digital tersebut untuk kebutuhan belajar mandiri siswa baik di kelas maupun di perpustakaan, dan 11% telah memanfaatkan konten digital tersebut secara terjadwal di perpustakaan.

Peralatan teknologi secanggih apa pun tidak ada gunanya kalau tidak disertai dengan kreativitas dalam memanfaatkannya. Untuk mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan TIK, guru memerlukan pendidikan dan pelatihan (diklat), kursus-kursus, serta belajar dari rekan sejawat (Dewi, 2020). Tumbuhnya inisiatif pendayagunaan TIK oleh para guru secara sporadis juga

disampaikan oleh Siahaan (2018), yaitu bahwa perintisan penerapan model pembelajaran terintegrasi TIK dilakukan para guru di daerah 3T secara optimal, sekalipun hasilnya belum optimal. Namun, dengan penuh semangat dan motivasi yang tinggi, para guru memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didik mereka (Siahaan, 2018).

PSB bukan sekadar penyediaan ruang dan media, melainkan lebih dari itu. PSB merupakan sarana yang dapat menjadikan atau mendorong terjadinya pembelajaran nonkonvensional atau pembelajaran inovatif. Dengan demikian, dapat dirumuskan sejumlah indikator sebuah unit layanan PSB yang memadai sebagai berikut: tersedianya ruangan PSB; adanya struktur organisasi pengelola; tersedianya koleksi sumber belajar baik cetak maupun digital; tersedianya server konten digital, tersedianya koneksi internet, serta adanya aktivitas pembelajaran inovatif. Dengan demikian, untuk mencapai indikator tersebut, selain penyediaan sarana fisik, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan PSB untuk pembelajaran masih diperlukan, baik melalui sosialisasi, pelatihan, bimbingan, maupun pendampingan. Terkait dengan pemberian layanan pendampingan jarak jauh bagi guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), sebuah kajian yang dilakukan oleh Koesnandar (2018) antara lain merekomendasikan tentang: 1) perlunya pendampingan yang berkelanjutan; 2) perlu adanya guru inovatif (penggerak) pada setiap satuan pendidikan; dan 3) perlu dikembangkan sistem pendampingan yang dapat menciptakan budaya kerja baru sehingga pendampingan jarak jauh menjadi bagian dari komitmen dan tugas harian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan PSB digital, dilakukan suatu inisiatif pendampingan jarak jauh. Konsep pendampingan tersebut adalah bimbingan teknis (bimtek) jarak jauh bagi sekolah penerima bantuan TIK dengan memanfaatkan TIK itu sendiri. Bimtek dilakukan melalui dua jalur, yakni

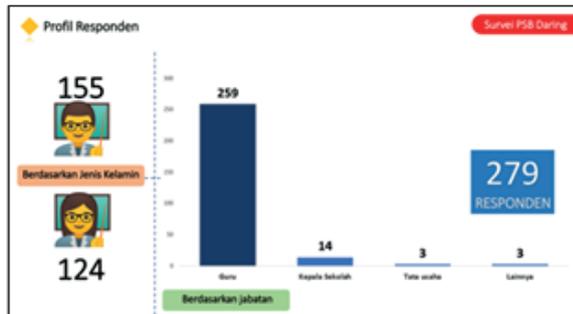
video conference secara rutin terjadwal dan kelas daring melalui aplikasi simpatik.kemdikbud.go.id. Materi bimtek mencakup konsep dasar PSB, pengenalan perangkat TIK dan trouble shooting, pemanfaatan dan pembuatan konten digital, serta model-model pembelajaran inovatif. Pada bimtek ini, kepada peserta telah diperkenalkan bahwa PSB bukanlah sekadar sebuah tempat penyimpanan sumber belajar yang statis. Namun, konsep PSB harus dinamis dan di dalamnya berisi berbagai aktivitas pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, fungsi PSB digital dirumuskan dan setidaknya tidaknya memiliki tujuh fungsi utama, yaitu: 1) penyimpanan; 2) pelayanan; 3) penyajian; 4) pengembangan; 5) pelatihan; 6) pembaruan; dan 7) berbagi dan kolaborasi (Koesnandar, 2020).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang relevan sebagai acuan dalam merumuskan permasalahan penelitian, terdapat tiga fokus pertanyaan penting yang diungkap pada penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana ketersediaan dan kondisi secara umum PSB di sekolah; 2) bagaimana pola pengelolaan dan pemanfaatan PSB di sekolah; dan 3) bagaimana implementasi PSB dalam pengembangan inovasi pembelajaran berbasis TIK. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kondisi objektif keberadaan PSB di sekolah-sekolah, memetakan pola pengelolaan dan pemanfaatan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya menurut para pelaku sendiri, serta mengungkap PSB sebagai pendorong terjadinya inovasi pembelajaran sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan pola umum yang tumbuh dari bawah, bukan pengelompokan berdasarkan text-book.

METODE

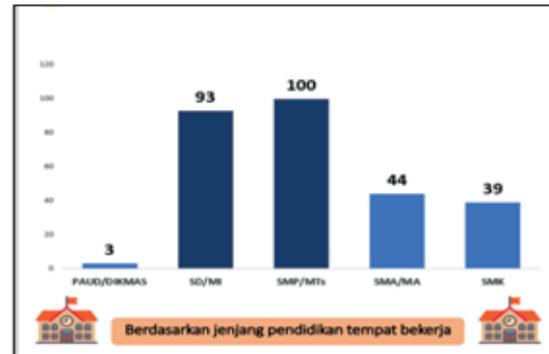
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan yang menggabungkan paradigma kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi keberadaan PSB di sekolah sebagaimana adanya. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan didukung oleh data kuantitatif secara memadai dan dilakukan pendalaman data dengan pendekatan kualitatif. Responden penelitian ini adalah peserta kegiatan Bimbingan Teknis Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar (PSB) Digital yang diselenggarakan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek pada bulan Maret—Juni 2020 melalui kelas daring pada alamat url: simpatik.belajar.kemdikbud.go.id. Rekrutmen peserta dilakukan secara terbuka bagi seluruh guru dan tenaga kependidikan pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK. Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner online melalui aplikasi formulir.kemdikbud.go.id. Responden yang terjaring ada sebanyak 279 orang yang terdiri atas 259 orang guru, 14 orang kepala sekolah, dan 6 orang tenaga administrasi. Jenjang pendidikan responden terdiri atas PAUD (3), SD/MI (93), SMP/MTs (100), SMA/MA (44), dan SMK (39). Secara geografis, sebaran responden cukup merata mewakili seluruh wilayah Indonesia, yaitu terdiri atas Jawa (135), Sumatra (89), Kalimantan (16), Sulawesi (11), Bali, NTB, NTT (16), serta Maluku dan Papua (10). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik, yakni data disajikan menggunakan grafik perbandingan. Selanjutnya, pendalaman data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk penyajian sejumlah testimoni dari responden terkait dengan kondisi PSB di sekolah masing-masing. Testimoni dilakukan secara tertulis dengan menceritakan kondisi PSB digital di sekolah masing-masing dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Profil responden selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



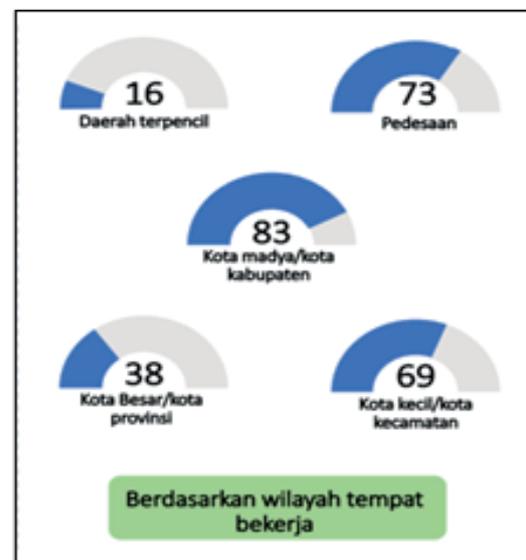
Gambar 1 Profil Responden (Saleh, 2020)

Responden berjumlah 279 orang, yang secara gender cukup seimbang, terdiri atas 155 orang laki-laki dan 124 orang perempuan. Sementara itu, berdasarkan bidang pekerjaan, sebanyak 259 orang atau sebesar 93% adalah guru, 14 orang kepala sekolah, 3 orang pegawai tata usaha, dan 3 orang pekerjaan lainnya. Dengan jumlah responden yang sebagian besar guru, diharapkan data yang diperoleh merupakan data dari pelaku di sekolah yang paling mengetahui keberadaan sumber belajar di sekolah masing-masing. Persebaran jenjang pendidikan, berturut-turut dari jumlah terbanyak, terdiri atas jenjang SMP sebanyak 100 orang, jenjang SD/MI 98 orang, jenjang SMA/MA 44 orang, jenjang SMK 39 orang, dan jenjang PAUD/Dikmas 3 orang. Mengingat jumlah responden PAUD/Dikmas yang hanya 3 orang, kesimpulan dari hasil penelitian ini kemungkinan tidak dapat diberlakukan untuk jenjang PAUD/Dikmas. Sebaran responden berdasarkan jenjang dapat dilihat pada Gambar 2.



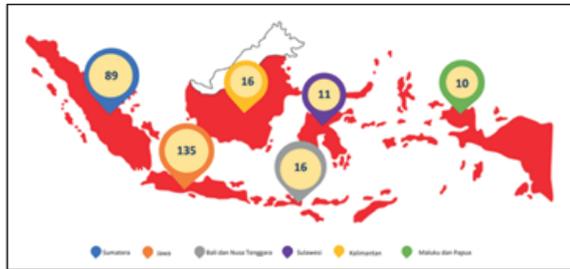
Gambar 2 Sebaran Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan (Saleh, 2020)

Sementara itu, apabila dilihat dari sebaran lingkungan tempat kerja, responden terdiri atas 38 orang (14%) berada di kota besar/ibu kota provinsi, 83 orang (30%) di kota madya/kabupaten, 69 orang (23%) berada di kota kecil/kecamatan, dan 73 orang (26%) di perdesaan, serta 16 orang (6%) berada di daerah terpencil. Gambar 3 menunjukkan sebaran lokasi tempat kerja responden.



Gambar 3 Sebaran Lokasi Tempat Kerja Responden (Saleh, 2020)

Adapun sebaran responden berdasarkan wilayah kepulauan dapat dilihat pada Gambar 4.

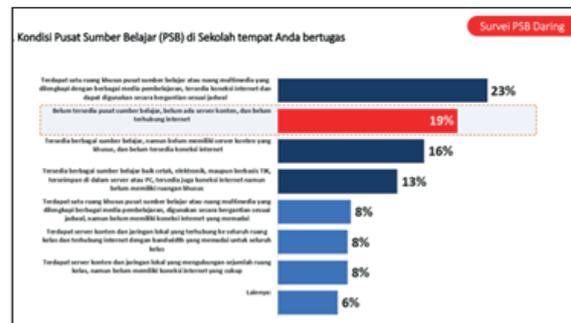


Gambar 4 Distribusi Wilayah Responden (Soleh, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi PSB di Sekolah

Sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagaimana dirumuskan di atas, pembahasan hasil penelitian akan berfokus pada tiga hal, yaitu kondisi umum PSB di sekolah, pola pengelolaan dan pemanfaatan PSB, serta implementasi PSB dalam menunjang inovasi pembelajaran berbasis TIK. Pertama, terkait dengan ketersediaan dan kondisi PSB di sekolah, terdapat jawaban yang beragam, mulai dari sekolah yang memiliki sarana dan prasana PSB yang memadai sampai dengan sekolah yang sama sekali belum memiliki sarana PSB. Hal ini dapat dipahami karena PSB sampai saat ini belum secara spesifik disebutkan sebagai syarat standar fasilitas yang harus tersedia di sekolah. Di sekolah, umumnya PSB dimaknai sebagai perpustakaan plus media elektronik dan media berbasis TIK. Indikator kelengkapan PSB yang ideal antara lain adalah: 1) tersedia ruangan khusus PSB; 2) tersedia koleksi media baik cetak maupun elektronik sebagai sumber belajar; 3) terdapat ruang pembelajaran nonkonvensional; 4) tersedia server konten digital dan perangkat komputer (TIK); serta 5) tersedia koneksi internet untuk akses ke sumber-sumber belajar. Dengan merujuk pada indikator tersebut, hasil pengolahan data responden menunjukkan kondisi yang dapat dilihat pada Gambar 5.

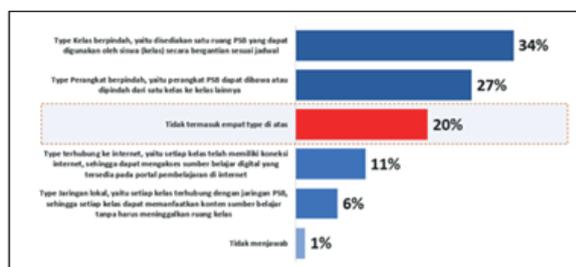


Gambar 5 Kondisi Ketersediaan Pusat Sumber Belajar Sekolah (Saleh, 2020)

Pada Gambar 5, terlihat bahwa sebagian besar responden (23%) berada pada kondisi PSB yang memadai. Artinya, di sekolah tersebut telah tersedia ruang khusus PSB atau sering juga disebut sebagai ruang multimedia, yang dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran, tersedia koneksi internet yang memadai, dan digunakan secara terjadwal. Meskipun menempati persentase terbanyak, kelompok ini belum menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia telah memiliki fasilitas PSB setara ini sebab persentasenya masih sangat rendah. Apabila dibaca secara terbalik, hal ini berarti 77% sekolah di Indonesia belum memiliki PSB yang memadai. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mendorong terwujudnya sekolah yang memiliki fasilitas PSB yang lengkap. Tantangan pekerjaan rumah ini akan makin jelas ditunjukkan pada data berikutnya. Pada urutan kedua terbesar (Gambar 5), terlihat bahwa sebanyak 19% sekolah belum memiliki fasilitas PSB, belum memiliki server konten, dan belum memiliki sambungan internet. Data selanjutnya menunjukkan bahwa sejumlah sekolah (16%) telah memiliki berbagai sumber belajar, tetapi belum memiliki server konten PSB dan belum memiliki sambungan internet, sedangkan 13% sudah memiliki berbagai sumber belajar, tetapi belum memiliki ruangan khusus PSB.

Pola Pemanfaatan PSB di Sekolah

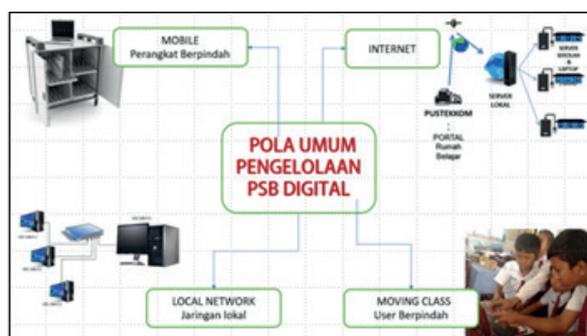
Selanjutnya, pola pemanfaatan PSB di sekolah dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Pola Pengelolaan dan Pemanfaatan PSB (Saleh, 2020)

Ketika ditanyakan kepada responden terkait empat tipe pola pengelolaan dan pemanfaatan PSB di sekolah, jawabannya terlihat sebagai berikut. Sebagian besar (34%) mengidentifikasi PSB pada tipe kelas berpindah, yaitu terdapat satu ruang khusus PSB yang dapat digunakan oleh siswa sesuai dengan jadwal secara bergantian. Jadi, pada jadwal kegiatan belajar di PSB, seluruh siswa satu kelas berpindah ke ruang PSB. Di sekolah ini telah tersedia ruang PSB atau sering disebut juga sebagai ruang multimedia. Pada urutan kedua (27%), responden menjawab bahwa PSB di sekolah mereka teridentifikasi pada tipe perangkat berpindah. Di sekolah ini tersedia perangkat PSB yang dapat dipindah atau dibawa ke dalam kelas sesuai dengan kebutuhan. Pada Gambar 6, yang menarik adalah pada urutan ketiga, yaitu bahwa sebanyak 20% responden ternyata tidak termasuk ke dalam tipe mana pun. Setelah dikonfirmasi, data ini ternyata konsisten dengan data pada Gambar 6, yakni sebanyak 19% tidak atau belum memiliki fasilitas PSB sehingga responden tersebut tidak termasuk dalam empat tipe PSB dimaksud. Tipe ketiga (11%) merupakan sekolah yang memiliki ruang kelas yang terhubung ke internet sehingga siswa dapat mengakses sumber belajar langsung melalui internet dari ruang kelas mereka masing-masing. Terakhir, 6% termasuk tipe keempat PSB dengan jaringan lokal; walaupun tidak terhubung ke internet, siswa dapat mengakses konten pembelajaran dari server

lokal yang ditempatkan di ruang server sekolah tersebut. Pola umum pengelolaan PSB digital di sekolah dapat dilihat pada Gambar 7.

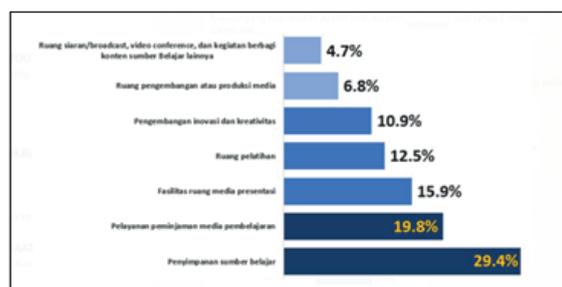


Gambar 7 Pola Umum Pengelolaan PSB di Sekolah (Kusnandar, 2019)

Empat pola tersebut bersifat dinamis, artinya pada sekolah yang sudah maju, bisa saja satu sekolah yang memiliki fasilitas ruang PSB dilengkapi juga dengan jaringan lokal setiap kelas yang terkoneksi ke internet.

Inovasi Pembelajaran dengan Pusat Sumber Belajar

Kemudian, pemanfaatan PSB sebagai penunjang inovasi pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Pemanfaatan PSB Digital (Saleh, 2020)

Pemanfaatan PSB dalam pembelajaran di sekolah menunjukkan grafik yang mengerucut; pemanfaatan terbesar berada pada fungsi PSB sebagai wahana penyimpanan sumber belajar (29,4%), kemudian berturut-turut fungsi layanan (19,8%), presentasi (15,9%), pelatihan (12,5%), inovasi dan kreativitas (10,9%), produksi media (6,8%), dan fungsi berbagi (4,7%). Dari sajian data ini, secara umum

dapat disimpulkan bahwa keberadaan PSB telah dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya inovasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, sekurang-kurangnya terdapat 87 orang guru yang memberikan testimoni dalam pengembangan PSB berbasis TIK untuk pembelajaran, seperti contoh pada Testimoni 1.

Testimoni 1

“Saya mengajar di SMAN 4 Malang. Pusat sumber belajar di sekolah kami alhamdulillah kami menggunakan PSB secara keseluruhan baik guru maupun siswa. Di ruang guru dipasang internet yang bisa kita gunakan untuk mencari sumber belajar bagi siswa kami sehingga kami memanfaatkan PSB dengan baik, sedangkan kelas-kelas sudah terpasang jaringan internet sehingga siswa-siswa bisa belajar dan mencari materi pelajaran dengan mudah. Tidak hanya di ruang kelas, akan tetapi di ruang perpustakaan dan lorong-lorong kelas juga dengan mudahnya akses sumber belajar bisa dijangkau sehingga di mana pun siswa-siswa berada dan guru-guru berada bisa mengakses PSB dengan mudah. Ulangan semester yang kami adakan juga memanfaatkan internet online dan offline utk mempermudah dalam mengerjakan soal sehingga kami sudah menggunakan CBT pada ulangan semester. Jadi, overall meminimalisir penggunaan kertas. Hal lain dari PSB yang kita gunakan adalah peran serta guru BK dalam memberikan pelayanan belajar melalui program isian yang diisi oleh siswa tentang tingkat kepuasan siswa-siswa dalam belajar. Jadi, jelas di sini, PSB sekolah kami sudah berperan dengan baik.” (Ahmad Solton)

Testimoni 1 mewakili sekolah yang telah memiliki PSB yang terhubung dengan jaringan, baik lokal maupun internet, serta telah ada aktivitas pemanfaatan PSB tersebut baik oleh guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan telah dilakukan evaluasi kepuasan pelanggan yang hasilnya

menunjukkan bahwa layanan PSB di sekolah tersebut telah berjalan dengan baik. Upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendayagunaan PSB digital tidak terlepas dari peran para guru inovator yang secara sukarela melakukan inisiatif sendiri dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sebagaimana tergambar pada Testimoni 2.

Testimoni 2

“SD Negeri 03 Muara Panas merupakan salah satu SD yang terdapat di Kec. Bukit Sundi, Kab. Solok, Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2018 saya ditempatkan sebagai kepala sekolah pertama kalinya di SDN 03 tersebut. Pada awal kedatangan saya, terlihat bahwa bangunan pustaka sudah ada, rak sudah dimakan rayap, buku berserakan, dan buku bantuan masih di dalam kardus, masih terbungkus plastik (bantuan 2016). Langkah awal yang saya lakukan adalah menata ruangan perpustakaan, menyimpan buku lama, dan mendata buku baru dengan menggunakan aplikasi SLIMS (Senayan Library Management System). Setelah pendataan, buku dikasih label dan dilatih beberapa siswa untuk menjadi petugas/piket perpustakaan secara komputerisasi dengan alat barcode reader. Proses peminjaman dan pengembalian buku berjalan dengan lancar dan pendataan buku dilanjutkan oleh petugas pustaka. Pada tahun 2019 ini kami mencoba menerapkan PSB Rumah Belajar secara offline, Guru-guru tetap antusias untuk mempelajari Rumah Belajar Offline dengan fasilitas seadanya. Diharapkan dengan aplikasi VM Rumah Belajar Offline yang versi terbaru dapat diterapkan PSB berbasis TIK di sekolah kami.” (Edison, S.Pd.)

Testimoni di atas memberikan gambaran bahwa inisiatif dari para pelaku pendidikan di sekolah sangat berperan dalam menggerakkan layanan PSB di sekolah. Adanya kepemimpinan kepala sekolah dan guru-guru yang bersedia untuk

mendedikasikan tenaga dan waktunya, serta melakukan berbagai inovasi menjadikan layanan PSB makin meningkat. Testimoni 2 tersebut sekaligus menggambarkan peran para penggerak di sekolah. Selanjutnya, pada testimoni di bawah ini dapat diperoleh gambaran bagaimana inovasi pembelajaran telah tumbuh dengan memanfaatkan PSB. Dalam Testimoni 3 terlihat bahwa guru sudah mengimplementasikan konsep PSB dengan memadukan pemanfaatan sumber belajar di internet, mengembangkan pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa untuk mencari bahan, melakukan presentasi di depan kelas, memanfaatkan internet dan media sosial untuk pembelajaran, bahkan membuka ruang bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan belajar anaknya.

Testimoni 3

“Di SD 2 Cepokoajar, Piyungan, Bantul, DIY menggunakan internet sebagai pusat sumber belajar, dengan menggunakan LCD yang terhubung dengan internet. Guru mengakses video dan situs yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari untuk memperdalam pemahaman siswa. Perangkat LCD dan internet sudah terpasang di setiap kelas dengan kondisi yang baik. Setiap guru menggunakan LCD dan internet. Selain itu, LCD digunakan untuk siswa latihan presentasi dengan materi yang sudah disediakan guru dan juga tugas pekerjaan rumah. Guru menyediakan Google Form yang dikirim melalui WhatsApp, dikerjakan siswa di rumah dan dibantu orang tua. Siswa secara langsung dapat melihat hasil pekerjaan rumah dari HP masing-masing.” (Kori Widyawati)

Bagi sekolah yang belum memiliki sambungan internet, bahkan belum ada listrik sekalipun, inisiatif pemanfaatan sumber belajar berbasis TIK telah tumbuh. Misalnya, pada Testimoni 4, seorang guru membawa laptop pribadi untuk mempresentasikan media pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana memang menjadi kendala. Namun, semangat dan

keinginan untuk menjadi selalu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan. Kuncinya adalah adanya inisiatif dari para guru penggerak.

Testimoni 4

“Saya salah seorang guru IPA di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Mamuju. Perlu diketahui bahwa di sekolah kami belum terdapat aliran listrik dan jaringan internet. Maka dari itu, kami sebagai guru dalam pemanfaatan sumber belajar digital menggunakan konten offline. Untuk perangkat yang kami gunakan hanya berupa laptop pribadi dengan konten yang kami gunakan berupa simulasi, video, dan gambar. Proses pembelajaran menggunakan sumber belajar ini sangatlah dibutuhkan karena terdapat beberapa materi yang sulit dipahami oleh peserta didik ketika tidak dikerjakan secara langsung atau melibatkan psikomotorik peserta didik. Namun, kendala yang dihadapi berupa peralatan dan bahan laboratorium sangatlah minim. Contoh penggunaan sumber belajar akibat alat tidak tersedia adalah penggunaan simulasi jangka sorong. Peserta didik sangat berminat untuk mencoba karena merupakan pengalaman belajar baru bagi mereka.” (Nuur Taufik R)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber belajar digital di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu penelitian adalah survei yang dilakukan oleh Yanuarti (2020) terkait pemanfaatan portal Rumah Belajar. Survei ini menunjukkan adanya motivasi yang kuat dari guru dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Bahkan kendala geografis pada daerah tertinggal dapat diminimalisasi dengan pemanfaatan TIK. Sementara itu, laporan hasil penelitian Susilawati dkk. (2020) terkait pemanfaatan sumber belajar digital di sekolah menyebutkan bahwa sebagian besar guru menyajikan di depan kelas menggunakan proyektor dengan metode ceramah dan ada yang sudah mengintegrasikan dengan

model pembelajaran lainnya. Bentuk pemanfaatan digunakan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa baik individu maupun kelompok atau secara terjadwal. Dua laporan hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, antara lain bahwa: 1) hadirnya perangkat TIK di sekolah telah membawa perubahan dan semangat untuk belajar; 2) pemanfaatan TIK memiliki variasi yang berbeda bergantung pada kondisi dan kebutuhan setempat; dan 3) TIK juga telah menumbuhkan motivasi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif. Dua penelitian tersebut juga sama-sama menyebutkan pentingnya keberadaan guru penggerak dalam mendorong pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar digital memiliki pola yang berbeda sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Perbedaan pola tersebut tentu saja harus dihargai dan diberikan tempat agar para guru dapat mengembangkan kreativitasnya. Dalam hal ini, guru adalah yang paling mengetahui tentang cara pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, semua konten sumber belajar digital yang disediakan oleh Pusdatin (Pustekkom) dapat dengan leluasa diunduh, diedit, dimodifikasi, dan dikemas ulang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Miftah (2014) yang menyarankan agar guru dapat merancang sendiri media pembelajaran yang dibutuhkannya. Keuntungan media yang dirancang sendiri oleh guru antara lain adalah: 1) disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar; 2) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 3) sesuai dengan materi yang disajikan; 4) sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada, dan seterusnya. Sementara itu, Siahaan (2018) memberikan langkah-langkah operasional bagi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, yang dimulai dari: 1) mempelajari dan memetakan konten pembelajaran digital yang tersedia

untuk setiap pertemuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu; 2) menyusun RPP yang terintegrasi dengan konten-konten pembelajaran yang tersedia; 3) menginformasikan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas dalam pertemuan berikutnya (kesiapan peserta didik); 4) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun; dan 5) mengevaluasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran terintegrasi TIK.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan tiga butir kesimpulan sebagai berikut: 1) sebagian besar sekolah di responden penelitian ini belum memiliki fasilitas PSB digital yang memadai bahkan masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas PSB; 2) dari sejumlah sekolah yang telah memiliki fasilitas PSB, ditemukan empat pola pengelolaan PSB, yaitu tipe terhubung ke internet, tipe jaringan lokal, tipe perangkat berpindah, dan tipe kelas berpindah; tipe ini pada dasarnya tidak permanen karena bisa saja di sekolah yang saat ini belum memiliki ruang khusus PSB, suatu saat bisa disediakan; dan 3) pemanfaatan konten PSB digital masih didominasi untuk kebutuhan penyimpanan dan pelayanan koleksi media pembelajaran. Sementara itu, fungsi yang terkait dengan inovasi dan pengembangan pembelajaran telah tumbuh walaupun masih sangat minim. Pada beberapa sekolah telah muncul inisiatif mendayagunakan fungsi PSB sebagai tempat pelatihan, pengembangan inovasi pembelajaran, bahkan untuk saling berbagi melalui siaran lokal.

Dengan melihat kondisi tersebut, masih diperlukan upaya-upaya yang lebih intensif dalam rangka mendorong pemanfaatan PSB secara optimal untuk mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Perlu dilakukan penelitian pengembangan lanjutan sekaligus untuk mendorong percepatan tumbuhnya ketersediaan PSB di sekolah. Sosialisasi, pelatihan,

bimtek, dan kebijakan dalam rangka mendorong pemanfaatan PSB digital untuk mengembangkan inovasi pembelajaran masih harus dilakukan secara terus-menerus. Di samping itu, perlu diciptakan situasi yang mendukung pendayagunaan PSB di sekolah, bukan sekadar ruang tempat penyimpanan media pembelajaran, melainkan sebagai pendorong terjadinya berbagai inovasi pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Darmansyah. (2013). Pengelolaan Pusat Sumber Belajar. Universitas Negeri Padang, 1(9), 1–167.
- Dewi, R.K. (2020). Pemanfaatan Media 3 Dimensi Berbasis Virtual Reality untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.732.2020>.
- Koesnandar, A. (2013). Pengembangan Model Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pendidikan di Daerah Terpencil, Tertinggal, dan Terdepan. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p122--142>.
- Koesnandar, A. (2018). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK pada Sekolah di Daerah 3T Papua dan Papua Barat melalui Pendampingan Jarak Jauh. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 177–198. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p177--198>.
- Koesnandar, A. (2020). Bahan Belajar Bimbingan Teknis Pusat Sumber Belajar Digital: Konsep Dasar Pusat Sumber Belajar.
- Miftah, M. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v2i1.11>.
- Sadiman, A., Rahardjo, R., dan Haryono, A. (2020). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya (Revisi)*. Jakarta: Pusdatin.
- Siahaan, S. (2018). Perintisan Model Pembelajaran Terintegrasi TIK di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal, dan Perbatasan. *Jurnal Teknodik*, 171–185. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.459>.
- Susilawati, E., Nurhayati, A.S., dan Kusnandar. (2020). Pemanfaatan Konten Digital Pusat Sumber Belajar (PSB) pada Sekolah Rintisan Penerima Bantuan Perangkat PSB. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 77–93.
- Tatminingsih, Sri (2017). Dampak Penggunaan TIK terhadap Perilaku Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 4–7 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 52–52. <https://doi.org/10.33830/jp.v18i1.281.2017>.
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.
- Yanuarti, R. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Daerah Tertinggal. *Jurnal Teknodik*, 23(2), 123–136. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.51.4>.